

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemunculan dan kebangkitan suatu dinasti semacam Dinasti Mamluk merupakan suatu fenomena yang sulit dipahami.¹ Kerena dalam perjalanan sejarah Islam, seorang budak menjadi panglima karena kemahirannya dalam bidang militer. Kemudian, menjadi Sultan atau Raja karena kemampuannya untuk mempengaruhi tentara dan rakyat.² Dinasti Mamluk sebagaimana ditunjukkan oleh namanya merupakan dinasti para budak yang berasal dari berbagai suku dan bangsa menciptakan suatu pemerintahan oligarki³ di wilayah asing. Para sultan budak ini menegaskan kekuasaan mereka atas wilayah Suriah-Mesir, yang sebelumnya dikuasai oleh Tentara Salib.⁴

Kata Mamluk sendiri yang berarti budak atau hamba yang dibeli dan dididik dengan sengaja agar menjadi tentara dan pegawai pemerintahan. Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak, mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentara. Dinasti Mamluk dibagi menjadi dua golongan berdasarkan daerah asalnya,

¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), h. 859.

²M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), h. 283-284.

³Oligarki adalah bentuk pemerintahan, di dalam penelitian ini pemerintahan Dinasti Mamluk berbentuk pemerintahan yang bersifat militer yang mana sultannya berasal dari budak-budak yang memiliki kemampuan dalam bidang militer.

⁴K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 859.

golongan pertama dinamakan *Mamluk Bahri/Bahriyah* yang memerintah pada tahun (648-792 H/1250-1389 M), yang berasal dari kawasan Kipchak (Rusia Selatan), Mongol, dan Kurdi. Golongan kedua dinamakan *Mamluk Burji/Burjiyah* yang memerintah pada tahun (792-923 H/1389-1517 M), yakni Mamluk yang berasal dari etnik Syracuse di wilayah Kaukasus.⁵ Meskipun dari kalangan budak, mereka mempunyai kemampuan dan keinginan keras sehingga berhasil membentuk sistem pemerintahan Islam yang keberadaannya diakui oleh kerajaan-kerajaan Islam pada masanya, dinasti ini bangkit bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol. Dinasti Mamluk di Mesir berkuasa pada tahun (1250-1517 M).⁶

Asal-usul bangsa Mongol, dalam catatan sejarah dimulai pada akhir abad XII dan awal abad XIII M, sebagaimana diungkapkan dalam buku *Secret History of the Mongol*, pada mulanya bangsa Mongol adalah suatu masyarakat hutan, yang mendiami hutan Siberia dan Mongolia luar diantara Gurun Pasir Gobi,⁷ dan Danau Baikai.⁸ Mereka berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Manchuria Barat serta Turkistan Timur. Ivar Lissner dalam *The Living Past*, dari uraian R. P. Leister mencatat, bangsa Mongol berasal dari daerah yang terletak di bagian Timur Laut Asia di sana

⁵Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 235-236.

⁶Yourni Lianti, "Dinasti Mamluk di Mesir (Kontribusi Sultan Baybars dalam Memajukan Dinasti Mamluk 1260-1277 M)", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Palembang, 2008), h. 1-2.

⁷Gobi adalah sebuah kawasan gurun yang sangat besar di Republik Rakyat Tiongkok dan bagian selatan Mongolia. Sedangkan Danau Baikai adalah Danau terdalam dan tertua di dunia dan terbanyak air tawarnya di Bumi. Danau ini berisi lebih dari 20% air tawar dunia dan lebih dari 90% air tawar Russia. Danau ini merupakan Situs warisan dunia yang terletak di selatan Siberia di Russia

⁸M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol-Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 28.

terdapat dua sungai yaitu Onon dan Kerulen, yang mengalir ke Timur Laut dari deretan pegunungan tinggi Urkhan.

Pegunungan tersebut diapit oleh hamparan Gurun Pasir Gobi yang cukup luas, dan terdapat pula hutan, lembah, dan padang rumput yang luas. Mereka adalah salah satu anak rumpun dari bangsa Tartar.⁹ Bangsa Mongol mulai dikenal dalam sejarah dunia pada akhir abad ke-6 H atau abad ke-12 M, tidak lama setelah itu mereka menjelma menjadi bangsa yang sangat dikenal secara global dengan kekuatan dan kehebatannya dalam melakukan pertempuran untuk menghancurkan musuh-musuh, meskipun mereka berada di luar tanah airnya, yaitu Mongolia.

Dalam jangka waktu dua dekade, tepatnya dari abad ke-7 H atau abad ke-13 M, mereka sudah mampu membangun kekaisaran terbesar di seluruh dunia yang pernah tercatat dalam sejarah kehidupan manusia, dalam jangka waktu yang sangat singkat. Wilayah yang tercatat (plus tiga dekade selanjutnya) dapat mereka taklukan antara lain: Kepulauan Jepang dan wilayah Samudera Pasifik dari sisi timur, pedalaman benua Eropa dari sisi Barat, lalu ke Siberia dan kawasan Baltic dari sisi Utara, hingga sampai bagian Utara Jazirah Arab, Palestina, dan Syam (Suriah) dari sisi Selatan.¹⁰

⁹M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), h. 49.

¹⁰Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj. Dody Rosyadi, lc (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 33-34.

Pada masa ini, Jengis Khan¹¹ dan keturunannya datang membawa penghancuran ke dunia Islam. Jengis Khan berasal dari Mongolia. Setelah menduduki Peking.¹² pada tahun 1212 M. Kemudian ia mengalihkan serangan-serangannya ke arah Barat. Satu demi satu kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Transoxania dan Khawarizm dikalahkan pada tahun 1219 M, Kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M, Azerbaijan pada tahun 1223 M, dan Saljuk di Asia Kecil pada tahun 1243 M, dari sinilah kemudian ia meneruskan serangan ke Eropa dan ke Rusia.

Kemudian, serangan bangsa Mongol meluas sampai ke Baghdad serangan ke Baghdad dilakukan oleh cucunya Jengis Khan yaitu Hulagu Khan, Hulagu terlebih dahulu mengalahkan Khurasan di Persia, kemudian menghancurkan Hasyasyin di Alamut. Pada permulaan tahun 1258 M, ia sampai ke tepi kota Baghdad. Ketika perintah untuk menyerah ditolak oleh Khalifah Al-Musta'sim dan kota Baghdad dikepung.¹³ Akhirnya, pasukan Mongol menyerang kota pada tanggal 10 Februari 1258 M. Khalifah beserta 300 pejabat tinggi negara menyerah tanpa syarat. Sepuluh hari kemudian mereka dibunuh, termasuk sebagian besar keluarga Khalifah dan penduduk yang tidak berdosa. Hulagu mengenakan gelar II Khan.¹⁴ Lalu, menguasai wilayah yang lebih luas lagi hingga ke Siria Utara, seperti kota Aleppo, Hama, dan Harim.¹⁵

¹¹Jengis Khan/ Jenghis Khan/ Gengis Khan sama saja artinya tetapi didalam penelitian ini penulis akan menggunakan kata Jengis Khan.

¹²Peking yang dahulunya adalah sebuah nama kota yang ada di China yang sekarang bernama Beijing.

¹³Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 37.

¹⁴Khan adalah sebuah gelar tertinggi pada pemerintahan bangsa Mongol.

¹⁵Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 181.

Kemudian, setelah itu Hulagu meneruskan serangan ke Syiria, dan setelah mereka berhasil mengalahkan Syiria lalu Hulagu dan pasukannya ingin memasuki wilayah Mesir.¹⁶ Kemudian, di awal tahun 1260 M, Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil mengalahkan Abbasiyah dan menduduki hampir seluruh dunia Islam.¹⁷ Dunia Islam belum musnah, penyelamatan datang dari kelompok prajurit bekas budak yang disebut Mamluk, yang pada tahun 1250 M telah mengambil alih kontrol atas Mesir dari tangan majikan mereka yaitu Bani Ayyubiyah, penerus Salahuddin. Pada tahun 1259-1260 M, pasukan Hulagu telah bergerak ke arah Barat dengan bantuan dari umat Kristen dari kaum Georgia dan Armenia, yang sangat mendambakan untuk memusnahkan musuh-musuh mereka kaum muslimin. Mereka segera merebut Aleppo dan membinasakan penduduk negeri. Kota Damaskus yang ditinggalkan penguasa Ayyubiyah segera menyerah dengan gampang tanpa perlawanan.

Kemudian, Hulagu mengirimkan utusan ke Kairo dengan membawa berita sebagai berikut:

“Kalian telah mendengar betapa kami telah mengalahkan kekaisaran yang sangat luas, dan telah pula membersihkan bumi ini dari ketidakteraturan. Giliran kalian untuk hengkang, dan kami datang untuk memanen. Namun, dengan cara bagaimana kalian akan pergi, dan lewat jalan mana kalian akan lari? Kuda-kuda kami lincah, panah-panah kami tajam, pedang kami bagaikan kilat, hati kami sekeras gunung, jumlah bala tentara kami tidak terhitung bagaikan butir-butir pasir. Benteng tidak akan mampu menghalangi atau menahan gerak kami.

¹⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 37.

¹⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 206.

*Ketahuiilah, ancaman kami tidak main-main, karena kalian sekarang merupakan satu-satunya musuh kami yang harus kami musnahkan”.*¹⁸

Ancaman itu ditolak oleh Qutus,¹⁹ bahkan utusan dari Mongol yang dikirim oleh Kitbugha itu dibunuhnya, tindakan Qutus ini menimbulkan kemarahan di kalangan tentara Mongol. Kitbugha dan pasukannya kemudian melintasi Yordania dan menuju Galili (Palestina), pasukan ini bertemu dengan pasukan Mamluk yang dipimpin langsung oleh Qutus dan Baybars di *Ain Jalut*.²⁰ Pertempuran dahsyat terjadi, pasukan Mamluk berhasil menghancurkan tentara Mongol, pada 3 September 1260 M.²¹ Qutus memang lebih baik menyerang bangsa Mongol, sebelum mereka menggempur lebih dahulu, ia juga berpendapat lebih baik bergerak lebih dahulu sebelum mereka menyerangnya. Lalu, Qutus mempersiapkan balatentara dan menyiagakan pasukan militernya dan bertolak menuju Syam (Suriah). Pasukan Mongol yang berada di bawah pimpinan Kitbugha baru menyadari keadaan saat mendengar suara kuda pasukan Qutus yang memenuhi daratan rendah tempatnya.²²

Sultan Qutus dengan bantuan panglima perangnya Baybars berhasil mematahkan serbuan bangsa Mongol ke Palestina dalam peperangan yang terjadi di

¹⁸Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 106.

¹⁹Di dalam penulisan kata Qutus, Qutuz atau Quthuz sama saja karena di beberapa sumber banyak ditemukan kata Qutus maka di dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kata Qutus.

²⁰Ain Jalut adalah nama tempat yang ada di pinggiran Palestina yang merupakan tempat terjadinya pertempuran antara bangsa Mongol dan Dinasti Mamluk, (tetapi dalam bahasa Indonesia adalah Mata Sungai Jalut, dilihat dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Ain_Jalut).

²¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 115.

²²Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam dari Masa Kenabian Sampai Daulah Mamluk*, terj. M. Taufik dan Ali Nurdin (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), h. 478.

Ain Jalut pada tanggal 3 September 1260 M. Qutus memang berusaha keras agar ia dapat menyeimbangkan jumlah pasukan yang ia bentuk dengan pasukan Mongol yang akan dihadapi di setiap sisi medan perang, di antara penyebaran yang dilakukan olehnya adalah dengan memisahkan kekuatan untuk dibagian depan, yang kedua untuk memutar dalam jarak dekat, yang ketiga untuk memutar dalam jarak jauh, yang keempat untuk penyergapan, yang kelima menarik kekuatan lawan dan mematahkannya.²³

Kemenangan ini merupakan balasan terhadap bangsa Mongol yang sebelumnya telah menghancurkan kota Baghdad sebagai pusat KhaliIfah Islam pada tahun 1258 M. Perang ini merupakan peristiwa besar dalam sejarah Islam dan merupakan kemenangan pertama yang berhasil dicapai oleh kaum muslimin terhadap orang-orang kafir Mongolia. Mereka berhasil memecahkan mitos yang mengatakan bahwa tentara Mongol tidak pernah terkalahkan.²⁴ Banyak pertanyaan yang muncul dalam kasus ini, melihat kualitas dari kedua dinasti ini tidak berimbang, maka strategi Dinasti Mamluk merupakan faktor logis penting dalam kemenangan yang dicapai oleh Dinasti Mamluk. Selain itu, kemenangan yang diraih oleh Dinasti Mamluk juga menyelamatkan peradaban Islam kedua setelah peradaban Islam di Baghdad di hancurkan oleh bangsa Mongol. Berangkat dari permasalahan diatas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, "***Strategi Perang Dinasti Mamluk dalam Menghadapi Bangsa Mongol.***

²³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj. Dody Rosyadi, Ic (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 647.

²⁴Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 237.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Dinasti Mamluk dan eksistensi Bangsa Mongol ?
2. Bagaimana strategi perang Dinasti Mamluk dalam Menghadapi Bangsa Mongol dalam pertempuran di Ain Jalut?

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan Mamluk dalam pertempuran yang terjadi di Ain Jalut merupakan kemenangan dan keberhasilan yang sangat mempengaruhi peradaban Islam, karena kemenangan ini merupakan kemenangan pertama orang muslim (Mamluk) terhadap orang-orang kafir (Mongol). Adanya strategi yang dilakukan Dinasti Mamluk yang merupakan keberhasilan dalam pertempuran tersebut, dan batas penelitian ini akan membahas tentang bagaimana eksistensi dinasti Mamluk dan bangsa Mongol sebelum terjadinya pertempuran antara kedua pasukan, dan kemudian strategi perang yang meliputi pengetahuan tentang kekuatan dan kondisi yang membawa pada kemenangan yang dicapai oleh Dinasti Mamluk terhadap bangsa Mongol.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis ketahui dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latar belakang bangsa Mongol datang ke Mesir dan ingin menghancurkan Dinasti Mamluk.
- b. Untuk mengetahui strategi perang Dinasti Mamluk dalam menghadapi bangsa Mongol dalam pertempuran yang terjadi di Ain Jalut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti sendiri karena menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru, dan diharapkan berguna bagi mahasiswa-mahasiswa yang membaca penelitian ini dan juga bagi umat Islam bisa mengetahui kalau dahulunya Islam hampir saja hilang kalau saja bangsa Mongol tidak kalah dalam pertempuran yang terjadi di Ain Jalut melawan Dinasti Mamluk.

- b. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang sejarah umat Islam yang berhasil menghancurkan orang-orang kafir dalam pertempuran di Ain Jalut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian

yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari agar tidak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.²⁵

Dalam pertempuran yang terjadi di Ain Jalut yang mempertemukan dinasti Mamluk dengan bangsa Mongol memang sudah banyak disinggung dalam buku-buku sejarah. Tetapi sepengetahuan penulis tidak banyak buku membahas lebih khusus tentang pertempuran tersebut, apalagi disini penulis akan meneliti mengenai “*Strategi Perang Dinasti Mamluk dalam Menghadapi Bangsa Mongol*”, tidak banyak dibahas khususnya penelitian yang berbahasa Indonesia, diantara buku-buku yang membahas mengenai pertempuran tersebut antara dinasti Mamluk dan bangsa Mongol sepengetahuan penulis adalah buku yang berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar, di dalam buku ini membahas tentang awal berdiri dan juga berakhirnya bangsa Mongol dan membahas juga tentang asal-usul dinasti Mamluk, dan kemudian ada Salah satu bab di dalam buku ini yang membahas tentang *Pertempuran Ain Jalut dan Kekalahan Bangsa Mongol*, di dalam bab ini Ali Muhammad menjelaskan bagaimana Sultan Qutus dan panglima perangnya Baybar berhasil mengalahkan pasukan bangsa Mongol yang di pimpin oleh Kitbugha pada pertempuran yang terjadi di luar Mesir tepatnya berada di Ain Jalut, tetapi di dalam buku ini tidak membahas tentang bagaimana strategi dinasti Mamluk dalam mengalahkan bangsa Mongol.

²⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013), h. 19.

Kemudian, dalam buku *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah*, karangan M. Abdul Karim membahas secara mendalam tentang asal asul bangsa Mongol dan terbentuknya Mongol Islam dari keturunan Jengis Khan dan juga sedikit menyinggung masalah pertempuran yang terjadi di Ain Jalut, tetapi tidak menyinggung masalah strategi yang dilakukan oleh dinasti Mamluk dalam pertempuran tersebut.

Buku ketiga yang berjudul *Sejarah Islam Pertengahan* karangan Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, didalam buku ini ada salah satu bab khusus membahas tentang awal terbentuknya dinasti Mamluk dan juga sampai berakhirnya dinasti Mamluk, tetapi di dalam bab ini hanya sedikit menyinggung masalah pertempuran antara dinasti Mamluk dengan bangsa Mongol yang terjadi di Ain Jalut dan akhirnya dimenangkan oleh dinasti Mamluk, tetapi tidak membahas tentang strategi apa yang dilakukan dinasti Mamluk dalam peretmpuran tersebut.

Dari ketiga buku tersebut telah diketahui bahwa telah banyak pembahasan mengenai bangsa Mongol dan juga dinasti Mamluk, kemudian pertempuran antara bangsa Mongol dan dinasti Mamluk yang terjadi di Ain Jalut secara umum, sedangkan fokus penelitian ini adalah tentang “*Strategi Perang Dinasti Mamluk dalam Menghadapi Bangsa Mongol*”.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia.²⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Pendekatan ini digunakan untuk menyoroti penyebab peperangan yang sangat terkait dengan perluasan wilayah serta melihat langkah-langkah pasukan Mamluk dalam mempertahankan wilayah Mesir dari serbuan bangsa Mongol sebelum akhirnya terjadi pertempuran di Ain Jalut. Selain itu, pendekatan politik juga digunakan dalam melihat strategi perang yang digunakan pasukan Mamluk dalam mempertahankan diri dari perlawanan bangsa Mongol, dan akhirnya terjadilah pertempuran Ain Jalut.

Adapun teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori perang dari Clausewitz dan teori strategi perang dari Sun Tzu. Menurut Clausewitz perang itu berbahaya, demikian berbahayanya sehingga tidak seorangpun yang tidak ikut ambil bagian di dalamnya dapat membayangkan bagaimana perang itu sebenarnya. Perang bukan saja dunia ketidakpastian dan ketergantungan pada nasib, bahkan lebih dari itu karena perang adalah dunia penderitaan, kebingungan, kelelahan, dan ketakutan.²⁷ Kemudian Clausewitzia mengemukakan bahwa strategi merupakan usaha cerdas dalam menyusun cara-cara atau langkah-langkah bertempur yang paling baik dan paling memungkinkan untuk dapat memenangkan pertarungan itu sendiri. Tujuannya

²⁶Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 4.

²⁷Michael Howard, *Clausewitz Maha Guru Strategi Perang Modern*, terj. Ari Anggari (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h. 39.

tidak lain adalah untuk mencapai kepentingan-kepentingan yang mungkin dihasilkan dari perang tersebut.²⁸

Selanjutnya pendapat dari J.C. Wylie, strategi merupakan perencanaan dari suatu aksi untuk menciptakan suatu tujuan bersama dengan sistem yang terukur untuk pencapaian keberhasilan.²⁹ Strategi militer berupa pembinaan, pengembangan, penggelaran dan penggunaan seluruh kekuatan dan kemampuan militer untuk mendukung strategi pertahanan dalam rangka menjaga, melindungi, dan memelihara kepentingan nasional. Pembinaan dan penggunaan militer diarahkan pada keterpaduan tiga angkatan (Darat, Laut, dan Udara) tanpa meninggalkan ciri khas angkatan, baik dalam operasi gabungan maupun operasi angkatan masing-masing.³⁰

Menurut Sun Tzu seorang jendral yang hebat membangun posisinya dimana ia tidak dapat dikalahkan, tidak ada kesempatan yang terlewatkan olehnya untuk menggalih kelemahan lawannya. Jendral yang menang menciptakan kondisi kemenangan sebelum peperangan dimulai. Jendral yang kalah sudah memulai peperangannya sebelum ia tahu bagaimana cara memenangkannya.³¹ Ia juga menjelaskan ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam melakukan strategi perang.

²⁸Howard, *Clausewitz Maha Guru Strategi Perang Modern*, hal. 66.

²⁹Artikel diakses pada tanggal 18 Juni 2017 dari www.academia.edu/11315420/teori_perang_dan_strategi

³⁰Artikel diakses pada 18 Juni 2017 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi_militer.

³¹Donald G. Krause, *The Art Of War For Executives/Seni Berperang bagi Para Eksekutif*, terj. Anastasia Sudibyantari (Jakarta: Elex Media Komputindo , 2004), h. 23.

Pertama, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun kekuatan musuh. Poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komandan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Kedua, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang tunggal. Ketiga, pemilihan medan tempur, posisi strategis adalah poin pendukung ataupun sebaliknya. Faktor alam terkadang dapat memberi keuntungan atau sebaliknya.³²

Jika dikaitkan dengan teori strategi ini terhadap strategi yang dilakukan oleh Sultan Qutus dan pasukannya, maka teori strategi Sun Tzu dianggap relevan untuk menggambarkan strategi yang digunakan oleh Sultan Qutus sehingga berhasil mengalahkan pasukan Mongol di Ain Jalut, diantaranya: Pertama, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun kekuatan musuh. Poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komandan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Qutus juga menggunakan strategi yang sama, ia melihat pasukannya dan pasukan lawannya masih berimbang. Kedua, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang tunggal. Disini Qutus mempercayakan kepada panglima perangnya Baybar untuk memimpin langsung barisan depan dengan strategi yang sudah disusun terlebih dahulu. Ketiga, pemilihan medan pertempuran, posisi strategis adalah poin

³²Artikel diakses pada tanggal 17 April 2016 dari http://yoshica-indah-putri-fisip1.web.unair.ac.id/artikel_detail-135261-Strategi%20dan%20Tata%20Kelola%20Strategis-Sun%20Tzu:%20Menang%20Tanpa%20Perang.html.

yang sangat mendukung. Disini Qutus sengaja memilih tempat di luar kerajaannya agar ia dan pasukannya lebih leluasa untuk melakukan pertempuran.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis dalam penyelesaian penelitian ini. Meskipun demikian, teori-teori lain yang sesuai digunakan dalam merekonstruksi tema penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang menjadi fokus *research* ini adalah Strategi perang dinasti Mamluk dalam membendung ekspansi bangsa Mongol (1260 M).

G. Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan gambaran konsep pokok yang berkaitan dengan penelitian yang akan di garap, yang terealisasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Berdasarkan realisasi tersebut peneliti diharapkan bisa memahami dan menentukan bentuk-bentuk operasi yang akan dilakukan. Apabila bentuk operasi itu secara esensial berkaitan dengan topik dan masalah penelitian maka defenisi operasional biasanya hanya merujuk pada kata-kata ataupun terminologi yang terdapat dalam judul.³³

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan adalah tentang “*Strategi Perang Dinasti Mamluk dalam Menghadapi Bangsa Mongol*”. Sebelum penulis membahas lebih lanjut maka penulis akan menguraikan maksud dari judul tersebut

³³Maryaeni, *Metode Penelitian Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 15.

agar mudah dipahami baik penulis sendiri maupun pembaca. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.³⁴ Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan.³⁵

Kata Mamluk berarti budak atau hamba yang dibeli dan dididik dengan sengaja agar menjadi tentara dan pegawai pemerintah. Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak, mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya.³⁶ Dinasti yang didirikan para budak ini adalah dinasti Islam terakhir pada abad pertengahan. Bangsa Mongol adalah suatu masyarakat hutan, yang mendiami hutan Siberia dan Mongolia luar diantara gurun pasir Gobi dan danau Baikal.³⁷ Mereka berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Mancuria Barat serta Turkistan Timur.³⁸ Mereka terkenal karena kebengisan dan kehebatan tentaranya sehingga ditakuti oleh kerajaan-kerajaan yang menjadi musuh mereka.

³⁴ Artikel diakses pada 8 Agustus 2016 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>.

³⁵ Artikel diakses pada 8 Agustus 2016 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Perang>.

³⁶ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 235-236.

³⁷ M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol-Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 28.

³⁸ M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah*, (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), h. 49.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sepenuhnya bertumpu pada studi pustaka (*Library Research*). Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan pada masa lampau.³⁹

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁴⁰ Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁴¹ Jadi, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrahan (1957: 33), bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Begitupun dengan Louis Gottschalk (1985: 32), menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan

³⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. 4 (Jakarta: UI- Press, 1985), h. 39.

⁴⁰Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 40.

⁴¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 11.

dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.⁴²

Adapun langkah-langkah penelitian dalam sejarah sebagai berikut:

a. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Dalam pembahasan terdahulu telah dipaparkan tentang sumber-sumber sejarah, terutama dilihat dalam kategorisasi sumber itu berdasarkan bahannya. Mengingat bahwa penelitian ini berdasarkan studi pustaka, maka pengumpulan sumber penelitian sejarah dengan menggunakan sumber tertulis seperti buku-buku, artikel-artikel, dan lain sebagainya yang terkait erat dengan penelitian tentang *Strategi Perang Dinasti Mamluk dalam membendung ekspansi Bangsa Mongol (1260 M)*, pada pertempuran yang terjadi di Ain Jalut, sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, perpustakaan Fakultas Adab, perpustakaan daerah Sumatera Selatan, internet, buku koleksi pribadi, koleksi sahabat dan perpustakaan yang ada di sekitar kota Palembang.

b. *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Tahap selanjutnya dari metode penelitian sejarah ini adalah *verifikasi* atau kritik sumber. Kritik ini meliputi dua aspek, yaitu kritik sumber secara eksternal dan internal. Kritik ekstern digunakan untuk mencari *keotentikan* sumber dengan menguji bagian-bagian fisik dari sumber yang ditemukan. Kritik intern adalah kritik dari

⁴²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103.

dalam yaitu mengkritisi isi sumber untuk melihat kredibilitasnya. Jika hanya satu buku dapat dilihat logis atau tidaknya isi buku.

c. *Interpretasi* (Penafsiran)

Setelah melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Metode yang dilakukan dalam tahap ini adalah analisis sintesis. Analisis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta dari suatu interpretasi yang menyeluruh.

d. *Historiografi* (Penulisan Sejarah)

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁴³ Penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk bab-bab dan sub-bab yang saling berkaitan. Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan cara menghubungkan data yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu “*Strategi Perang Dinasti Mamluk dalam Menghadapi Bangsa Mongol*”.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah yang sepenuhnya bertumpu pada studi pustaka (*library research*). Jadi, metode

⁴³Dudung Abdurahman, *Motodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 104-117.

sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Penelitian bersifat *library reseacrh* merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian dan dapat berupa cerita pendek. Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu tersebut bisa berupa benda-benda yang bersifat fisik, atau gagasan-gagasan.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder atau data kedua. Sumber data sekunder adalah data penunjang berupa buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan tema yang akan diteliti, seperti: artikel, jurnal, buku-buku, skripsi, tesis, dan disertasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian analisis kualitatif. Maka dari itu, data yang diperlukan adalah data kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dapat dengan cara studi kepustakaan (*library research*). Menurut Moh Nazir, studi kepustakaan

biasa dilakukan dengan cara membaca segala keterangan.⁴⁴ Untuk memperoleh data, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dengan mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Perpustakaan tersebut antara lain yaitu Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Daerah Palembang dan Perpustakaan Pribadi. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan tergantung dengan tujuan dan bidang ilmu yang terkait.⁴⁵ Selain itu analisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, karena dari analisis data itulah akan didapat arti dan makna dalam memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti.⁴⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengklarifikasian data menurut tingkat keotentikan serta

⁴⁴Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 123-124.

⁴⁵Husaini Usman dan Seiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 39.

⁴⁶Marhadi, "Peran Harian Banyuasin Sebagai Media Pendidikan Politik Masyarakat Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Palembang, 2015), h. 13.

menghubungkan data untuk dianalisis dan diinterpretasikan agar memperoleh data-data yang akurat dan berkaitan langsung dengan kajian yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun cara menganalisis datanya secara deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara cermat mungkin tentang hal yang diteliti, dengan jalan mengumpulkan data-data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas, menganalisis data-data yang ada baik itu berupa tulisan buku, koran, majalah media, rekaman, dan website.

Data-data tersebut dianalisis secara cermat dan teliti dengan cara mengungkap fakta-fakta tentang penelitian yang akan dibahas agar data-data yang sudah dianalisis dapat dijadikan acuan. Tujuan analisis ini yaitu untuk membuktikan atau mempraktikkan kerja penelitian dengan mengungkap sejarah dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Strategi Perang Dinasti Mamluk dalam membendung ekspansi Bangsa Mongol (1260 M).

5. Pendekatan Keilmuan

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan menggunakan metode historis atau melalui pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yang dimaksud, pendekatan yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menganalisa buku-buku untuk menemukan fakta-fakta guna memperoleh kesimpulan yang akurat.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, disini penulis harus menyusun beberapa bab-bab dan sub-bab agar bisa mempermudah penulisan selanjutnya dan mudah dipahami oleh pembaca, maka sistem penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, didalam pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub bab bahasan yaitu: latar belakang yang berisi alasan-alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, rumusan dan batasan masalah, dalam sub ini dimaksudkan agar penelitian ini fokus terhadap apa yang ingin diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi maksud dari penelitian ini sehingga tujuan dan kegunaannya jelas, tinjauan pustaka dalam tinjauan ini untuk menelaah penelitian-penelitian yang pernah ada serta yang terkait sehingga ditemukan penelitian ini, Kerangka teori ditujukan untuk dasar berpikir atau teori yang akan memandu dalam penelitian ini, defenisi operasional bertujuan untuk mengetahui maksud dari judul yang akan di bahas, metode penelitian yang berisi tentang langka-langkah dalam penelitian, dan sistematika pembahasan. Didalam bab ini merupakan gambaran tentang rangkaian penelitian skripsi dan dijadikan pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab II, bagaimana eksistensi dinasti Mamluk dan eksistensi bangsa Mongol sebelum terjadinya pertempuran.

Bab III, membahas tentang strategi perang dinasti Mamluk dalam Menghadapi Bangsa Mongol. Didalam bab ini nantinya akan membahas bagaimana

strategi dinasti Mamluk yang baru berdiri tetapi bisa mengalahkan pasukan Mongol yang sudah terkenal kehebatannya dalam bertempur.

Bab IV, penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan telah selesai dibuat, saran untuk memberikan masukan penelitian selanjutnya, dan daftar pustaka dari akhir penelitian ini.